



Warta Sardono Harjo

BERITANYA WARGA SARDONOHARJO

KUMPULAN ARTIKEL DI EDISI INI:

- GUYUB RUKUN MERAWAT LINGKUNGAN: PADUKUHAN NGALANGAN IKUTI PROSES EVALUASI KAMPUNG HIJAU KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2025
- MUSKALSUS PENETAPAN RAB KETAPANG DAN PENYERTAAN MODAL BAGI BUMKAL OERIP SOEMOHARJO TA 2025
- MERIAHKAN SILATURAHMI UMKM SEMBADA, FORKOM UMKM SARDONOHARJO RAIH JUARA 1 DALAM LOMBA SAMBUNG LAGU
- BANK SAMPAH SRIKANDI CANDISARI
- BELAJAR DARI KADUELA: INSPIRASI PEMBERDAYAAN DESA WISATA
- PROFIL UMKM SARDONOHARJO: BATIK AL JAYA BULUSAN
- KULINER SARDONOHARJO: RASAKAN BEDANYA! CUIE MIE TM HADIRKAN CITA RASA KHAS MALANG YANG UNIK
- GARDENING CLASS SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN CINTA LINGKUNGAN UNTUK SANTRI MADRASAH KALIMASADA
- LUMBUNG AIR HUJAN: MENJAGA MASA DEPAN DENGAN KESADARAN AIR
- KIM DSN SARDONOHARJO GAGAS PELATIHAN FOTOGRAFI UNTUK KIM SE-KABUPATEN SLEMAN
- PEMBIASAAN EKONOMI SIRKULAR DI SANGGAR BANYU BENING
- PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI WILAYAH PADUKUHAN GONDANGAN

GUYUB RUKUN MERAWAT LINGKUNGAN: PADUKUHAN NGALANGAN IKUTI PROSES EVALUASI KAMPUNG HIJAU KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2025

Oleh: Nuzul Jauharoh



Padukuhan Ngalangan kembali menorehkan prestasi. Setelah meraih Juara 2 dalam Lomba Kebersihan Lingkungan tingkat Kalurahan, Padukuhan Ngalangan terpilih untuk mewakili Kapanewon Ngaglik dalam Lomba Kampung Hijau tingkat Kabupaten Sleman tahun 2025. Setelah melalui serangkaian sosialisasi dan pembinaan, Rabu (7/5) lalu Padukuhan Ngalangan memasuki tahap evaluasi dan verifikasi lapangan. Kegiatan ini dibuka dengan penampilan Tari Suka Pari Suka yang dibawakan dengan penuh semangat oleh anak-anak di Padukuhan Ngalangan.

Panewu Kapanewon Ngaglik, dan Lurah Sardono Harjo beserta jajaran pamong turut hadir untuk memberikan dukungan kepada masyarakat Padukuhan Ngalangan. Dalam sambutannya, Lurah Sardono Harjo, Harjuno Wiwoho, S.E., menyampaikan apresiasi yang tinggi atas kekompakan warga Padukuhan Ngalangan dalam mempersiapkan lomba ini. Beliau menekankan agar lomba ini tidak dijadikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan kebiasaan untuk peduli terhadap lingkungan.

Tim Evaluasi Kampung Hijau yang diketuai oleh Eni Yuliani, dari Pengendalian Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman, kemudian memperkenalkan timnya kepada warga, yang terdiri dari tujuh orang dari DLH, satu orang dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan, serta perwakilan koordinator Daerah Istimewa Yogyakarta dari Lembaga..

(bersambung ke halaman 2)

Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan OISCA (Organization for Industrial, Spiritual and Cultural Advancement). Dalam kesempatan ini, Eni kembali menyampaikan lima aspek utama yang menjadi indikator penilaian, yaitu: 1) pengelolaan sampah, 2) penghijauan dan pemanfaatan pekarangan (minimal 1 m² dengan lima jenis tanaman di setiap rumah, tidak hanya di Kelompok Wanita Tani/KWT), 3) partisipasi masyarakat, 4) sanitasi, pemanfaatan, dan konservasi sumber daya air, serta 5) kelengkapan administrasi. Sebelum menutup sesi pengenalan, Eni menyampaikan harapannya agar program-program yang telah berjalan dapat berkelanjutan dan berkontribusi pada upaya pengurangan pemanasan global serta menekan laju perubahan iklim.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan program Kampung Hijau yang telah diinisiasi sejak Januari 2025 oleh Dukuh Ngalangan, Indra Gunawan. Indra menjelaskan bahwa beberapa program bahkan telah dilaksanakan sebelum sosialisasi resmi. Pemaparan diawali dengan gambaran kondisi geografis Padukuhan Ngalangan yang terdiri atas tiga RW (Ngalangan, Baransari, dan Rejosari) yang disajikan melalui video profil. Beberapa program unggulan terkait kampung hijau di Padukuhan Ngalangan antara lain:

1. **Pengelolaan Sampah:** Menggalakkan pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga. Mengingat 60% sampah rumah tangga adalah sampah organik, program ini dimulai dengan ajakan untuk melakukan pemilahan sampah di rumah, pengadaan fasilitas *composbag*, tempat pengumpulan sampah organik (untuk pakan ternak) di beberapa titik, budidaya *maggot*, dan pembuatan sumur sampah. Untuk sampah anorganik, terdapat Bank Sampah Trus Piguna yang telah beroperasi sejak April 2024. Dari yang awalnya hanya berasal dari Dusun Ngalangan, kini nasabah bank sampah tersebut telah meluas hingga tiga RW. Kampanye pengelolaan sampah dan inovasi demi inovasi terus digencarkan agar permasalahan sampah dapat diselesaikan di rumah masing-masing.
2. **Pemanfaatan Pekarangan:** Dioptimalkan melalui keberadaan KWT sejak Juli 2024, yang dimulai dengan pemberian bantuan bibit tanaman dari Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kab Sleman. Program ini memberikan dampak positif di kalangan masyarakat. Ibu-ibu KWT kini tidak hanya aktif di lahan milik KWT saja, tetapi juga berperan sebagai kader hijau di lingkungan masing-masing. Setiap rumah tangga, minimal memiliki satu jenis tanaman pangan dan tanaman obat keluarga (toga). Hasil dari pemanfaatan pekarangan ini, tak hanya menjadi lahan hijau, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan gizi masyarakat.
3. **Partisipasi Warga:** Melalui semangat gotong royong, serta dukungan materi, ide, maupun tenaga, menunjukkan bahwa semua masyarakat Padukuhan Ngalangan berpartisipasi aktif sesuai dengan peran masing-masing. Keterbatasan dana yang dialami tidak menghalangi semangat seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi agar semua program terlaksana dengan baik.
4. **Sanitasi:** Program ini menginisiasi pembentukan Kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik) untuk pengawasan kebersihan lingkungan. Tugas utama kader ini adalah memastikan dalam setiap rumah tidak ada genangan air yang dapat memicu timbulnya jentik-jentik nyamuk maupun penyakit lainnya, serta penerapan kawasan bebas asap rokok (minimal selama pertemuan dan di tempat-tempat umum yang bersinggungan langsung dengan anak-anak).
5. **Pelestarian Air:** Tiga mata air yang menjadi sumber kehidupan, yaitu Belik Slamet, Belik Cuwo, dan Belik Gayam, terus dijaga kelestariannya dan tidak pernah kering meskipun di musim kemarau. Konservasi dilakukan dengan dibentuknya organisasi pemelihara belik yang surat keputusannya (SK) telah diserahkan oleh Bupati Sleman pada peringatan Hari Air Sedunia (22 Maret).*(bersambung ke halaman 3)*

Indra menyampaikan harapannya agar Padukuhan Ngalangan dapat menjadi kampung hijau yang sehat, dengan warga yang makmur dan bahagia. Usai pemaparan program, tim evaluasi melanjutkan kegiatan dengan meninjau kelengkapan administrasi selama kurang lebih 10 menit. Selanjutnya, tim bergerak menuju dua RW lainnya, yaitu Baransari dan Rejosari, untuk melakukan verifikasi lapangan. Kegiatan verifikasi lapangan ini bertujuan untuk melihat secara langsung implementasi program-program yang telah dijalankan dan memastikan kesesuaiannya dengan lima aspek penilaian yang telah ditetapkan.

MERIAHKAN SILATURAHMI UMKM SEMBADA, FORKOM UMKM SARDONOHARJO RAIH JUARA 1 DALAM LOMBA SAMBUNG LAGU

Oleh: Andy Ahmad Akbar Z



Forkom UMKM Sardonoharjo kembali menunjukkan eksistensinya di kancah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan meraih juara pertama dalam Lomba Sambung Lagu pada acara Silaturahmi UMKM Sembada yang digelar oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sleman (Sabtu, 3 Mei 2025). Bertemakan “Bersama Dalam Harmoni”, acara yang berlangsung di Pendopo Rumah Dinas Bupati Sleman ini dihadiri oleh sekitar 500 pelaku UMKM se-Kabupaten Sleman. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi sekaligus perayaan kreativitas para pelaku UMKM dari berbagai sektor seperti kuliner, *fashion*, hingga kerajinan tangan (*craft*).

Acara dibuka secara resmi oleh Sekretaris Daerah Sleman, Susmiarto, setelah laporan kegiatan yang disampaikan oleh Kepala Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman, Tina Hastani. Kemeriahan acara makin terasa dengan penampilan hiburan dari MSA Band, Praja Band, dan D’Koperku Band, serta kegiatan *workshop* Mbiz dan Lomba Sambung Lagu yang menjadi sorotan utama karena berhasil menyedot perhatian peserta dan penonton. Diikuti oleh 15 kelompok dari kalangan UMKM, ibu-ibu PKK, dan Kelompok Linmas se-Kabupaten Sleman, lomba ini dinilai oleh juri berkompeten seperti Edi Santoso dari PLUT Sleman, Siti Istiqomah Catur dari DinkopUKM Sleman, dan Hasto dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Sleman.

Kelompok Cengkok Centil dari Forkom UMKM Sardonoharjo tampil memukau dan berhasil meraih nilai tertinggi. Kelompok ini beranggotakan lima orang, yaitu Darlina Prihatmanti (Ketua Forkom UMKM Sardonoharjo), Eka Sastra, Rina Tri W, Isti Indrawati, dan Ika Wardhani. Kreativitas, kekompakan, dan semangat mereka dalam bernyanyi dinilai berhasil mencuri perhatian juri dan peserta lainnya. Prestasi ini semakin menunjukkan bahwa Forkom UMKM Sardonoharjo adalah salah satu UMKM yang masih aktif menjaga eksistensinya di Sleman. Semangat kolaborasi dan kekeluargaan yang ditunjukkan menjadi contoh harmonisasi pelaku usaha dalam membangun perekonomian lokal yang kuat dan inklusif.

MUSKALSUS PENETAPAN RAB KETAPANG DAN PENYERTAAN MODAL BAGI BUMKAL OERIP SOEMOHARDJO TA 2025

Oleh: Ahmad Nurrokhman

Sebagai tindak lanjut Keputusan Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor 3 Tahun 2025, serta Surat Edaran Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kalurahan Kabupaten Sleman Nomor 412/154 tentang Dana Desa untuk Ketahanan Pangan (Ketapang), Badan Permusyawaratan Kalurahan (BPKal) Sardonoarjo menyelenggarakan Musyawarah Kalurahan Khusus (Muskalsus) untuk menetapkan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan penyertaan modal kepada Badan Usaha Milik Kalurahan (Bumkal) Oerip Soemohardjo. Kegiatan yang dihadiri oleh Muspika Kapanewon Ngaglik, Lurah Sardonoarjo, Carik, seluruh pamong kalurahan (Kasi, Kaur, dan Dukuh), BPKal, Bumkal, pendamping desa, PKK, Karang Taruna, Gapoktan, serta tokoh masyarakat tersebut dilaksanakan pada Selasa, 5 Mei 2025 di Aula Kalurahan Sardonoarjo.

Dalam sambutannya, Ketua BPKal, Bambang Nooryono Azies, S.H. menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil pra-muskal sebelumnya, di mana telah disepakati alokasi anggaran untuk program Ketahanan Pangan (Ketapang) sebesar 20 persen dari Dana Desa. Usulan penyertaan modal untuk Bumkal juga telah disetujui dalam forum pra-muskal, harapannya muskalsus ini bisa berjalan lancar sesuai rencana yang telah dibahas sebelumnya.

Dalam kesempatan yang sama, Lurah Sardonoarjo, Harjuno Wiwoho, S.E., mengucapkan terima kasih kepada BPKal yang telah menyelenggarakan Muskalsus ini dan menegaskan bahwa Pemerintah Kalurahan mendukung penuh pelaksanaan penyertaan modal Bumkal sesuai arahan dari Kemendes melalui kapanewon. Ia juga mengajak seluruh pihak yang hadir untuk menjadi penggerak dalam menyukseskan program Ketapang di Sardonoarjo. Kepala Jawatan Praja Kapanewon Ngaglik, Hadi Nugroho, menjelaskan bahwa Muskalsus merupakan forum strategis BPKal untuk menetapkan kebijakan penting, termasuk penyertaan modal. Ia menekankan bahwa sesuai dengan edaran Kemendes, alokasi dana desa sebesar 20% kini diarahkan dalam bentuk penyertaan modal, bukan belanja langsung, sehingga Bumkal harus siap secara kelembagaan dan operasional.

Acara dilanjutkan dengan pemaparan rencana RAB oleh Direktur Utama Bumkal Oerip Soemohardjo, Cahyo Binarto. Beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan program Ketapang akan melibatkan masyarakat secara aktif dan hasilnya pun akan dikembalikan untuk kesejahteraan warga. Rencana program ketahanan pangan yang akan dijalankan Bumkal di antaranya:

1. Budidaya ayam kampung
2. Budidaya ikan gurame
3. Usaha ayam petelur oleh Kelompok Wanita Tani (KWT)
4. Dukungan permodalan untuk petani melalui Gapoktan

Pemerintah Kalurahan melalui Pangripta kemudian memaparkan perencanaan dan arah kebijakan penyertaan modal, disusul sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif. Kegiatan ditutup dengan penandatanganan berita acara sebagai bentuk kesepakatan dan legalitas keputusan muskalsus yang diselenggarakan. Dengan adanya Muskalsus ini, diharapkan pemerintah Kalurahan Sardonoarjo bersama dengan Bumkal Oerip Soemohardjo bisa menjalankan amanat dari Pemerintah Pusat terkait penggunaan Dana Desa untuk program ketahanan pangan sebagai upaya Swasembada Pangan. Semoga program yang direncanakan juga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat Kalurahan Sardonoarjo.

BANK SAMPAH SRIKANDI CANDISARI

Oleh: Bank Sampah Srikandi Candisari



Bank Sampah ini didirikan di Dusun Candisari RT 07 atas ide dari ibu-ibu yang tergabung di PKK Candisari RT 06 dan RT 07. Ibu-ibu PKK Candisari sangat prihatin dengan kondisi permasalahan sampah di lingkungannya sehingga tergerak untuk memberikan perhatian besar untuk mengatasinya. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan menyatukan ide untuk mencari solusi terbaik, dengan penuh semangat terbentuklah Bank Sampah Srikandi Candisari pada 23 Juli 2024.

Bank Sampah Srikandi Candisari yang diketuai oleh Mei Murni Pratiwi dan Widiastuti ini mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Lingkungan Bersih, Rapi, Sehat, dan Masyarakat Sejahtera

Misi

- Mewujudkan lingkungan bersih dan tertata
- Menciptakan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan yang sehat
- Sampah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga

Terkait pelaksanaan kegiatan, bank sampah ini juga mempunyai tata tertib sebagai berikut.

1. Tabungan bank sampah dibongkar setiap 6 bulan sekali
2. Keanggotaan/nasabah bank sampah adalah warga Dusun Candisari dan sekitarnya
3. Pembagian hasil tabungan adalah 20% untuk bank sampah dan 80% untuk nasabah
4. Penetapan jenis barang yang bisa disetorkan dan tidak bisa disetorkan disesuaikan dengan daftar jenis barang yang laku dijual di bank sampah
5. Nasabah harus memilah jenis barang di rumah sebelum disetorkan kebank sampah.
6. Bank Sampah Srikandi Candisari melayani nasabahnya setiap Minggu Legi mulai jam 09.00-11.00 WIB.

BELAJAR DARI KADUELA: INSPIRASI PEMBERDAYAAN DESA WISATA

Oleh: Andy Ahmad Akbar Z



Semangat kolaboratif dan tekad untuk menggali potensi lokal menjadi tema besar dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan desa wisata yang diselenggarakan di Kalurahan Sardonoharjo. Kegiatan yang diikuti oleh 25 peserta dari pengelola Desa Wisata Selo Kendel, Padukuhan Turen, serta perwakilan Kalurahan Sardonoharjo ini menyoroti pentingnya sinergi antara Pokdarwis dan BUMDes/BUMKal dalam mewujudkan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari (6-8 Mei 2025) dengan menghadirkan dua narasumber inspiratif: Agus Sugiarto dari Desa Wisata Garongan dan Ciptaningtyas dari Desa Wisata Pentingsari. Keduanya berbagi praktik baik dan strategi pengelolaan desa wisata yang mampu menggugah semangat peserta untuk memetakan dan mengembangkan potensi di daerah masing-masing.

Menurut Ulu-Ulu Sardonoharjo, Anang Setiawan, Sardonoharjo memang tidak memiliki kekayaan alam yang menonjol, tetapi memiliki kekuatan besar dalam kekayaan budaya. "Yang perlu kita gali adalah potensi budaya di Selo Kendel agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Turen", jelasnya. Muhari dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman menambahkan pentingnya sinergi antara pengelola desa wisata dengan BUMDes/BUMKal. "Untuk itulah kami belajar dari Desa Wisata Kaduella, bagaimana mereka mampu membangun ekosistem wisata yang sehat dan mandiri," ungkapnya.

Sebagai penutup kegiatan, para peserta melakukan kunjungan lapangan ke Desa Wisata Kaduella, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa ini menjadi contoh nyata pemberdayaan desa berbasis kolaborasi antara Pokdarwis dan BUMDes Arya Kamuning. Telaga Biru Cicerem, destinasi alam unggulan yang kini tengah viral di media sosial, dan Sideland—wisata buatan yang menawarkan kolam renang dan *camping ground*—menjadi daya tarik utama Kaduella. Menariknya, seluruh pengelolaan bisnis dilakukan oleh BUMDes, sementara Pokdarwis fokus pada peningkatan kapasitas dan pembinaan pelaku wisata. Menurut Direktur BUMDes Arya Kamuning, Iim Ibrahim, pendanaan seluruh unit usaha mereka berasal dari keuntungan usaha dan pembiayaan perbankan. "Kami tidak menerima bantuan pemerintah. Kami kelola secara mandiri, dari unit wisata, simpan pinjam, PPOB, hingga agen *wifi*", jelasnya.

Kisah sukses Desa Wisata Kaduella menjadi bahan refleksi sekaligus inspirasi penting bagi Sardonoharjo dan Selo Kendel. Dengan semangat kemandirian dan sinergi yang kuat, bukan tidak mungkin potensi budaya di Sardonoharjo akan menjadi magnet wisata baru di Sleman.

PROFIL UMKM SARDONOHARJO: BATIK AL JAYA BULUSAN

Oleh: Nanik Lilis Setyowati



Di tengah lingkungan pedesaan yang asri di Padukuhan Bulusan, Sardonoharjo, terdapat sentra kerajinan batik yang terus menjaga warisan budaya Indonesia. Batik Al Jaya, sudah mulai beroperasi selama kurang lebih 5 tahun. Usaha batik ini didirikan oleh Rino Jayanto, dan saat ini sudah memiliki 5 karyawan yang membantu dibagian produksi dan bagian penjualan (toko). Produk Batik AlJaya diproduksi menggunakan teknik *handprint*, yaitu metode yang menggabungkan keahlian tangan dengan teknologi sablon sederhana.

“Selain faktor ekonomi, di wilayah Sleman memerlukan pengrajin batik yang orisinal, yaitu memproduksi produk lokal Sleman yang bisa diproduksi secara massal dan bisa bersaing dengan produk di luar wilayah D.I Yogyakarta. Terutama di wilayah Sleman sendiri. Selain itu, Batik Al Jaya juga menerapkan prinsip industri batik yang ramah lingkungan”, terang Rino tentang motivasi awal mendirikan usaha batik. Rino memilih untuk memproduksi batik di wilayah Sardonoharjo karena dekat dengan tempat tinggal dan lokasinya cukup strategis, baik dari segi tempat maupun ekonomi.

Batik *handprint* adalah teknik pembuatan batik dengan menggunakan sablon tangan/*hand printing*. Prosesnya melibatkan pencetakan motif batik pada kain menggunakan plangkan (cetakan) secara manual, bukan dengan mesin. *Handprint* menawarkan keunggulan dalam produksi skala kecil hingga menengah, yaitu biayanya relatif terjangkau dibandingkan dengan batik *printing* mesin

Keunggulan lain batik *handprint* yaitu dapat memproduksi motif kustom dengan jumlah yang sedikit, serta proses pengerjaannya dapat menyesuaikan tergantung banyaknya warna dan jumlah.

Meski demikian, batik *handprint* juga memiliki kekurangan. Salah satunya, waktu pengerjaan yang bergantung pada cuaca. Risiko lainnya adalah warna yang tidak merata akibat kelembapan udara, terutama pada dimusim hujan. Teknik *handprint* relatif lebih lama dan hanya bisa digunakan pada material tertentu saja.

Selain toko, Batik Aljaya juga dipasarkan melalui *reseller*. Penjualannya telah menjangkau beberapa wilayah di DIY dan sekitarnya, salah satunya di Solo.

Ke depannya, Rino berharap agar usahanya makin berkembang dan sukses. Harapan yang sama juga disampaikan untuk para pelaku UMKM lainnya, yaitu bisa meraih sukses bersama-sama Pemerintah Kalurahan Sardonoharjo.



KULINER SARDONOHARJO: RASAKAN BEDANYA! CWIE MIE TM HADIRKAN CITA RASA KHAS MALANG YANG UNIK

Oleh: Andy Ahmad Akbar Z



Di tengah maraknya kuliner luar negeri seperti ramen, udon, dan olahan viral lainnya yang membanjiri lidah anak muda, warung makan Cwie Mie TM (Terus Makmur) hadir dengan semangat mengangkat kembali kelezatan kuliner khas Indonesia. Berlokasi di Dusun Tegal Mindi, Sardonoarjo, warung ini menyajikan menu andalan cwie mie—mi kecil khas Malang—dengan sentuhan rasa yang unik dan berbeda dari biasanya.

Jika umumnya olahan mi dikenal dengan rasa manis-gurih, di Cwie Mie TM pengunjung akan menemukan sensasi gurih-asin yang menggugah selera. Pengunjung juga dapat menyesuaikan sendiri level pedas sesuai keinginan! Rasa mi di sini dijamin beda dan bikin ketagihan!

Menu andalan Cwie Mie TM antara lain:

- Cwie Mie Pangsit
- Cwie Mie Sliced Ayam Panggang
- Cwie Mie Bakso
- Cwie Mie Original (dengan pilihan level pedas)

Tak hanya itu, Cwie Mie TM juga terus berkembang mengikuti selera anak muda dengan menambahkan menu kekinian seperti Grilled Beef Steak, Grilled Chicken Steak, Grilled Sosis Steak, serta Ayam Bakar dengan sambal khas yang dibuat dadakan saat ada pesanan—fresh from wajan!

Kesuksesan warung ini tak lepas dari kegigihan pasangan sekaligus owner Cwie Mie TM, Agus Susilo dan Achya Agastya. Keduanya berkomitmen menyajikan makanan lokal dengan kualitas rasa yang tak kalah dari makanan luar negeri. Bagi kalian yang mengaku penggemar mi dan ingin merasakan olahan mi yang lain dari biasanya, Cwie Mie TM wajib dicoba! Rasakan sendiri cwie mie dengan cita rasa lokal yang beda dan nagih. Datang dan buktikan sendiri—Rasakan Bedanya!

GARDENING CLASS SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN CINTA LINGKUNGAN UNTUK SANTRI MADRASAH KALIMASADA

Oleh: Saviera Ajeng

Rabu, 16 April 2025, Madrasah Kalimasada menggelar kegiatan Gardening Class yang berlangsung dari pukul 15.30 hingga 17.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh delapan santri dan bertempat di halaman Pondok Pesantren Barokah Kalimasada.

Kegiatan dalam Gardening Class ini yaitu praktik menanam sayuran menggunakan *polybag* sebagai media tanam. Kegiatan dibuka dengan penyampaian motivasi dari hadis Nabi Muhammad Saw. yang menekankan keutamaan menanam tanaman, "Siapa yang menanam tanaman, dan tanaman itu tumbuh dan memberi hasil, maka dia akan mendapatkan pahala setara dengan hasil yang diambil dari tanaman tersebut". (HR. Ahmad).



Para santri hadir dengan perlengkapan pribadi seperti botol air minum, pakaian olahraga santai, serta cetok atau sekop mini. Kegiatan juga diselingi waktu santai, sehingga peserta diperbolehkan membawa camilan.

Fatihul Abyan, pendidik madrasah sekaligus mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), diberi amanah sebagai narasumber utama dalam kegiatan tersebut. Ia menjelaskan pentingnya bercocok tanam sebagai bagian dari kepedulian terhadap lingkungan. "Santri perlu memiliki keterikatan emosional dengan lingkungan sekitar, baik di pondok maupun di rumah", ujarnya.

Kepala Madrasah Kalimasada, Saviera Ajeng, turut hadir dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini. Ia berharap Gardening Class dapat menjadi program yang berkelanjutan. "Dengan kegiatan ini, pemahaman santri mengenai kegiatan bercocok tanam bisa semakin bervariasi. Semoga ke depannya lebih banyak santri yang terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan", ucapnya.

Selain menumbuhkan rasa cinta pada alam, Gardening Class ini juga bertujuan untuk melatih tanggung jawab serta kedisiplinan santri dalam merawat tanaman, mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) di bidang pertanian sederhana, meningkatkan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam, serta mendorong kemandirian dan semangat kewirausahaan dari hasil pertanian. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi para santri dalam membentuk kebiasaan positif menjaga bumi, yang dimulai dari hal sederhana seperti menanam dan merawat tanaman.

LUMBUNG AIR HUJAN: MENJAGA MASA DEPAN DENGAN KESADARAN AIR

Oleh: Andy Ahmad Akbar Z

Indonesia memiliki dua musim utama—musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan di beberapa wilayah di Indonesia cukup tinggi. Bahkan, ketika musim hujan tiba, banjir merajalela di berbagai daerah. Ironisnya, saat kemarau datang, wilayah yang sebelumnya dilanda banjir juga mengalami kekeringan dan krisis air bersih. Masalah ini mencerminkan lemahnya manajemen pengelolaan air di negeri ini, khususnya dalam hal pemanfaatan air hujan.

Pertanyaannya, adakah solusi sederhana dan murah, bahkan gratis, yang bisa dilakukan oleh masyarakat? Jawabannya: ada. Solusinya adalah memanen air hujan dan menjadikannya lumbung air sebagai cadangan untuk musim kemarau. Inilah konsep yang diterapkan di Sekolah Air Hujan Banyu Bening dengan pendekatan yang dikenal sebagai 5M.

1. Memanen

Langkah pertama adalah memanen air hujan sesuai kebutuhan. Air hujan yang turun di musim penghujan dapat ditampung untuk digunakan hingga musim hujan berikutnya. Penampungan ini bisa dilakukan menggunakan wadah atau sistem yang sesuai dengan kapasitas rumah tangga. Intinya, air ditampung dan disimpan sebagai **lumbung cadangan**, lalu digunakan saat musim kemarau datang.

2. Mengelola

Air hujan yang sudah dipanen perlu dikelola dan diolah dengan benar. Pengelolaan yang baik akan mengurangi ketergantungan pada air tanah, menjaga keseimbangan lingkungan, serta mencegah penurunan muka air tanah dan permukaan tanah. Dengan kata lain, kita bukan hanya menyimpan air, tetapi juga **mengembalikan keseimbangan ekologis** yang selama ini terganggu akibat eksploitasi air tanah berlebihan.

3. Minum

Air hujan yang dikelola dengan baik sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk dikonsumsi. Ketika masyarakat sudah merasakan manfaatnya secara langsung—misalnya digunakan untuk minum—maka akan tumbuh kesadaran dan motivasi untuk terus memanen serta mengelola air hujan dengan serius.

4. Menabung

Air hujan yang berlimpah tidak semuanya harus digunakan. Air yang tidak terpakai sebaiknya **dikembalikan ke dalam tanah**. Hal ini penting karena banyak wilayah kini tidak memungkinkan air hujan meresap secara alami akibat permukaan yang tertutup beton dan aspal. Solusinya adalah dengan sumur resapan, sistem injeksi, biopori, atau lubang resapan di pekarangan. Selain untuk meresapkan air, lubang-lubang ini bisa sekaligus dimanfaatkan untuk membuang sampah organik dari kegiatan rumah tangga.

5. Mandiri

Tujuan akhir dari semua ini adalah **kemandirian air**. Dengan memiliki lumbung air hujan sendiri, setiap keluarga dapat memenuhi kebutuhan air bersih saat kemarau tanpa tergantung pada pasokan eksternal. Inilah langkah nyata menuju ketahanan air dan masa depan yang lebih lestari.

Konsep lumbung air hujan bukan sekadar ide, melainkan solusi nyata, berkelanjutan, dan tidak perlu memerlukan biaya alias gratis. Dengan kesadaran kolektif dan penerapan sederhana di tingkat rumah tangga, kita dapat mengatasi kerentanan air di musim kemarau dan menjaga kelestarian lingkungan. Mari jadikan air hujan sebagai anugerah, bukan musibah.

KIM DSN SARDONOHARJO GAGAS PELATIHAN FOTOGRAFI UNTUK KIM SE-KABUPATEN SLEMAN

Oleh: Andy Ahmad Akbar Z



Komunitas Informasi Masyarakat (KIM) DSN Sardonoharjo kembali menunjukkan kiprahnya dalam membantu meningkatkan kapasitas anggota KIM di Sleman. Mengusung tema “Sarapan Sambil Belajar–Latihan Fotografi Pakai HP”, KIM DSN menggagas pelatihan fotografi yang diikuti oleh perwakilan KIM dari berbagai kapanewon di Sleman pada Minggu pagi (4/5) di kawasan Tugu Yogyakarta.

Kegiatan ini menjadi salah satu tindak lanjut dari keberhasilan KIM DSN meraih Juara 1 KIM Nasional bidang UMKM di Makassar pada Agustus 2024 lalu. Pelatihan digelar secara santai di ruang terbuka, dimulai sejak pukul 06.00 WIB, dan turut dihadiri oleh perwakilan KIM Sembada, Kominfo Sleman, serta KIM dari Kapanewon Ngaglik.

Dipandu oleh Dita Hendri dari KIM Sukoharjo, pelatihan berfokus pada penggunaan kamera ponsel untuk menghasilkan foto yang menarik dan mampu bercerita. “Yang penting bukan alatnya, tapi mata dan hati di balik lensa,” ungkap Dita, yang mendorong peserta untuk memaksimalkan potensi gawai mereka dalam menciptakan konten visual.

Lebih dari sekadar pelatihan teknis, kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi dan tukar ide antaranggota KIM. Suasana santai di tengah ikon Kota Jogja memberikan energi baru bagi peserta dalam mengeksplorasi kreativitas visual mereka.

Ketua KIM Sembada Sleman, Adnan Nurtjahjo, menyambut baik inisiatif ini dan berharap kegiatan serupa bisa dikembangkan dengan tema yang lebih luas seperti videografi, konten kreatif, dan *storytelling* visual. Hal senada disampaikan oleh Agastya Dedy Kusuma dari Dinas Kominfo Sleman, yang menyampaikan rencana pelatihan lanjutan di kawasan Candi Prambanan pada Juni mendatang.

Sementara itu, Andy Ahmad selaku Ketua KIM DSN, menilai pelatihan ini sebagai langkah inovatif dalam meningkatkan kualitas pemberitaan KIM. “Kegiatan ini bisa mengubah rutinitas menjadi lebih produktif. Diharapkan ke depan, berita-berita dari KIM akan dilengkapi dengan foto yang lebih kuat secara visual dan naratif,” ujarnya.

Dengan semangat kolaboratif dan inovatif, KIM DSN Sardonoharjo terus menjadi motor penggerak dalam penguatan kapasitas dan kreativitas KIM di Sleman, menuju pemberitaan yang lebih menarik dan berdampak.

PEMBIASAAN EKONOMI SIRKULAR DI SANGGAR BANYU BENING

Oleh: Elisabeth Panti

Sanggar Banyu Bening memiliki sejumlah anggota dengan usia yang beragam. Mulai dari usia PAUD sampai dengan SMA/K. Di dalam proses pelatihannya, Sanggar yang berlokasi di Dusun Tempursari, Sardonoarjo, ini selain menerapkan metode asah, asih, dan asuh, juga selalu berusaha membiasakan prinsip-prinsip ekonomi sirkular kepada semua anggotanya.



Sebagai informasi, Sanggar Banyu Bening menyelenggarakan dua macam pelatihan: Kelas Menari dan Kelas Bahasa Jawa. Keseluruhan anggota terdiri atas 30 peserta latihan dan 4 pelatih. Mungkin bukan jumlah yang banyak, tetapi pengelola merasa dengan anggota saat ini sangat cukup untuk memulai pembiasaan tentang ekonomi sirkular melalui hal-hal yang sederhana seperti:

1. Mewajibkan tiap anggota untuk membawa *tumbler* untuk isi ulang air minum pada saat latihan, dan melarang anggota membawa minuman dalam kemasan botol/bentuk kemasan plastik lainnya.
 2. Melarang anggota sanggar membawa bekal makanan dalam kemasan plastik. Sebagai gantinya, anggota wajib membawa bekal makanan dengan *lunch box*.
 3. Menerapkan prinsip *reuse* (menggunakan kembali) dalam beberapa kegiatan, misalnya penggunaan kertas bekas untuk mengerjakan tugas MDR (Menulis/Menggambar dari Rumah).
 4. Memberikan edukasi manfaat air hujan kepada anggota sanggar maupun orangtuanya dengan kebiasaan minum air hujan di sanggar. Selain itu, pengelola sanggar juga mengajak untuk para anggota untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan di luar aktivitas rutin sanggar, seperti Sekolah Sabtu dan Sekolah Air Hujan Banyu Bening (info lebih lanjut, silakan cek media sosial Sekolah Air Hujan Banyu Bening).
 5. Mengadakan Kegiatan “Pungut Sampah Plastik” di lingkungan sanggar dan Dusun Tempursari. Melalui kegiatan ini, diharapkan para anggota semakin memiliki rasa *handarbeni* (rasa memiliki) terhadap sanggar, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar yang ditemui.
- Nilai-nilai positif dari penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular di Sanggar Banyu Bening antara lain:

1. Meminimalkan produksi sampah plastik di Sanggar Banyu Bening.
2. Mengenalkan nilai ekonomi dari pengurangan minuman dalam kemasan.
3. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
4. Menambah kemampuan berkomunikasi bagi anggota sanggar pada saat berinteraksi dengan masyarakat Dusun Tempursari.
5. Mengedukasi anggota sanggar tentang prinsip “sampahku tanggung jawabku”.

Demikian beberapa hal yang sudah diupayakan oleh Sanggar Banyu Bening tentang program Pembiasaan Ekonomi Sirkular. Meski dalam pelaksanaannya belum dapat dikatakan sempurna dan masih banyak kekurangan, pengelola Sanggar Banyu Bening selalu berusaha untuk konsisten menerapkannya.

PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI WILAYAH PADUKUHAN GONDANGAN

Oleh: Lestina Fitrotul Musyarofah, S.T



Sampah merupakan salah satu wujud pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan masyarakat, seperti bau, banjir, merusak estetika, kebakaran, efek rumah kaca dan lain sebagainya. Permasalahan sampah hingga kini belum menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya, sehingga perlu dilakukan pemahaman komprehensif dan terpadu dari sumber pencemaran agar mampu menghasilkan manfaat bagi pemerintah juga masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Partisipasi warga dalam pengolahan sampah merupakan keterlibatan peran masyarakat secara aktif sukarela dalam rangkaian proses pengelolaan sampah. Selain itu perilaku hidup sehat juga diharapkan bisa menjaga dan melindungi warga masyarakat dari ancaman berbagai penyakit, sedangkan lingkungan yang sehat diharapkan mampu menghasilkan lingkungan yang nyaman, bebas pencemaran, dan memiliki pengelolaan sampah yang sehat. Pengelolaan sampah rumah tangga dengan keterlibatan elemen masyarakat dapat mengurangi timbulan sampah dari sumbernya, yang mana biasanya hanya dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah.

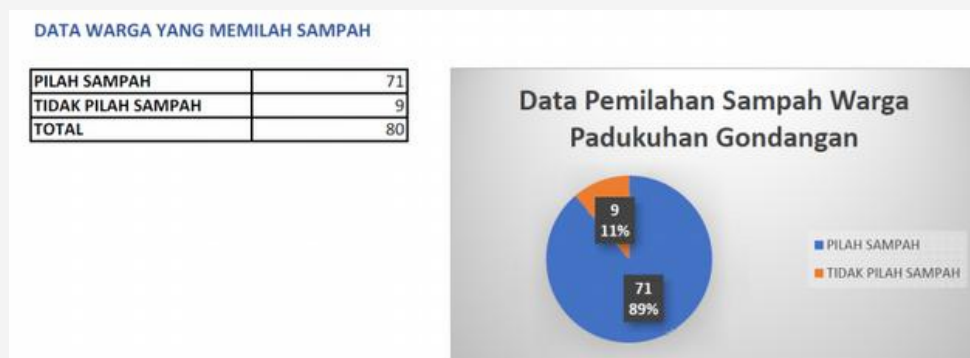
"Indonesia Bersih Sampah" merupakan target yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk dicapai hingga tahun 2025. Target ini didukung dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional (JAKSTRANAS) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang ditetapkan pada tanggal 23 Oktober 2017. Untuk mendukung kebijakan strategis nasional "Indonesia Bersih 2025", Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman juga menetapkan target dalam penyusunan Kebijakan Strategis Daerah Sleman (Jakstrada Kabupaten Sleman). Target arah kebijakan pengolahan sampah di Kabupaten Sleman difokuskan pada pengurangan sampah rumah tangga sebesar 30% (tiga puluh persen) dari angka timbulan sampah rumah tangga serta penanganan sampah rumah tangga sebesar 70% dari angka timbulan sampah rumah tangga tersebut.

Padukuhan Gondangan yang merupakan bagian dari wilayah Kalurahan Sardonoarjo, pada 2025 ini telah berhasil dalam memenuhi target Jakstranas dan Jakstrada Kabupaten Sleman. Dari data yang berhasil dipetakan oleh Kader Bank Sampah Gondangan, diketahui besaran timbulan sampah di wilayah Padukuhan Gondangan yang mencakup 346 KK adalah sebesar (Bersambung ke halaman 14)

0,973kg/keluarga/hari, yang terdiri dari 0,688kg sampah organik dan 0,285kg sampah anorganik. Bila dihitung rata-rata setiap keluarga terdiri dari 4 orang maka, setiap orang menghasilkan sampah sekitar 0,243kg/hari. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai yang ditetapkan oleh DLH Kabupaten Sleman yang menetapkan angka timbulan sampah yang dihasilkan setiap jiwa sebesar 0,5kg/hari. Nilai ini juga memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan survei yang telah dilakukan oleh organisasi Mama for Planet di Padukuhan Gondangan pada 2022, yaitu setiap keluarga di wilayah Padukuhan Gondangan menghasilkan sampah rata-rata setiap keluarga sebesar 3,7kg/hari.



Untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik, kader bank sampah juga memetakan data pilah sampah warga, data pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta data sampah yang masih dibuang ke TPS. Dari pendataan ini didapatkan bahwa 89% warga Padukuhan Gondangan telah memilah sampahnya. Sebanyak 72,8% sampah terkelola menjadi pakan ternak, kompos, serta disetorkan ke Bank Sampah.



Untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik, kader bank sampah juga memetakan data pilah sampah warga, data pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta data sampah yang masih dibuang ke TPS. Dari pendataan ini didapatkan bahwa 89% warga Padukuhan Gondangan telah memilah sampahnya. Sebanyak 72,8% sampah terkelola menjadi pakan ternak, kompos, serta disetorkan ke Bank Sampah.

Keberhasilan ini merupakan upaya sinergi yang dilakukan oleh pemangku wilayah, para tokoh, dan seluruh elemen warga Padukuhan Gondangan. Usaha yang dilakukan dalam upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Padukuhan Gondangan ini antara lain:

- Memberikan edukasi pengolahan sampah di setiap RT di wilayah Padukuhan Gondangan di setiap RT oleh pengurus PKK dan Kader Posyandu Budi Husada Padukuhan Gondangan.
- Pendirian Bank Sampah Gondangan Sejahtera pada 27 Maret 2022 yang di inisiasi oleh para pengurus PKK Padukuhan Gondangan (SK No.13.6/Kep.LURAH/2022). Bank Sampah Gondangan sejahtera hanya menerima sampah anorganik layak jual yang telah terpilah dari masyarakat dalam rangka mengedukasi masyarakat agar terbiasa memilah sampah di rumah.

- Penerbitan Peraturan Padukuhan tentang kewajiban memilah dan mengolah sampah rumah tangga dari sumbernya (No.01/duk18/VI/2022) yang berisi :
 1. Setiap warga Padukuhan Gondangan baik yang berlangganan sampah maupun tidak berlangganan sampah wajib memilah sampah melalui penampungan wadah yang berbeda, yaitu sampah organik dan sampah an-organik.
 2. Menganjurkan setiap keluarga di wilayah Padukuhan Gondangan untuk mengolah sampah organik, baik melalui cara pengomposan, pakan ternak, pembuatan eco enzim, maupun biopori.
 3. Menganjurkan setiap RT untuk memiliki pengolahan sampah organik secara komunal dengan pelaksanaannya dibawah pengawasan KSM Pengolahan Sampah Rumah Tangga.
 4. Menganjurkan setiap Kepala Keluarga untuk bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera
 5. Mengadakan evaluasi/omba setiap tahun dengan tema Pemanfaatan Pekarangan dan Pengelolaan Sampah yang di seluruh RT di wilayah Padukuhan Gondangan untuk menjaga semangat warga agar terus bergerak dalam kepedulian lingkungan, terutama pengelolaan sampah.

Upaya yang telah dilakukan oleh warga masyarakat di Padukuhan Gondangan dalam pengelolaan sampah ini tentunya masih banyak kekurangan dan masih banyak memerlukan dukungan dari segala pihak untuk berhasil sepenuhnya. Namun, semangat yang dimiliki warga Padukuhan Gondangan hingga sejauh ini, diharapkan bisa menjadi inspirasi dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah di wilayah lainnya serta mampu mendukung usaha mitigasi iklim di Indonesia.





Kopdar UMKM Sardonoharjo persiapan pembukaan Rumah UMKM Sardonoharjo



Kajian Fiqih Wanita Ranting Fatayat NU Sardonoharjo



Gotong Royong Pembangunan Drainase Tahap 2 RT 3 RW 3 Candi Dukuh



Gotong Royong Cor Jalan RT 2 Candirejo



Muskalsus Penetapan RAB Ketapang dan Penyertaan Modal Bagi BUMKAL Oerip Soemohardjo TA 2025



Giat Cuci Motor, Muda Mudi Mriyunan Timur